

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tarekat Tijaniah lahir di Aljazair pada tahun 1738. Ciri khas dari tarekat ini di antaranya tentang ketentuan wirid, baik jenis bacaan, jumlah bacaan maupun waktunya. Selain itu sesama anggota tarekat harus dibangun hubungan tolong menolong dan saling mencintai, serta melarang berhubungan dengan tokoh atau pemimpin tarekat lain (Pijper, 1987: 86-87). Dalam perkembangannya, tarekat Tijaniah menyebar sampai ke Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan tarekat Tijaniah adalah pesantren Al-Falah Biru yang berada di Kampung Biru, Desa Mekargalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Masuknya tarekat Tijaniah di pesantren Al-Falah Biru tidak lepas dari peran K.H. Badruzzaman sebagai pembawa aliran baru tersebut. Semenjak kedatangannya di pesantren Al-Falah Biru tahun 1935, kedatangan Tijaniah mendapat respon yang berbeda-beda, baik dari sesepuh pesantren ataupun dari tokoh masyarakat setempat. Hal itu terjadi karena sebelum kedatangan Tijaniah, pesantren Al-Falah telah menganut dan mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah. Sebagian kalangan ada yang menerima pergantian keyakinan dari tarekat Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah ke tarekat Tijaniah dan sebagian pihak lagi bersikap sebaliknya. Mereka menentang ajaran ini karena di dalam keyakinan tarekat Tijaniah disebutkan bahwa orang yang menjalankan ajaran tarekat ini,

di Indonesia, khususnya di Kabupaten Garut, tarekat Tijaniah telah mendapat tantangan dari ahli tarekat lain (non-Tijaniah) yang cukup keras sehingga menimbulkan pertentangan di antara ahli tarekat. Pertentangan itu timbul karena adanya anggapan dari para penentang bahwa di dalam tarekat Tijaniah terdapat kejanggalan. Kejanggalan tersebut mengacu pada kedudukan Ahmad Tijani yang mengaku bahwa dirinya sebagai *Khatmul Auliya* (penutup kewalian). Selain itu, para ulama setempat memberikan reaksi terhadap pernyataan bahwa para pengikut tarekat Tijaniah akan diperlakukan secara khusus pada hari kiamat (atau lebih eksplisit, bahwa mereka dan keturunannya sampai tujuh generasi dijamin akan masuk surga) dan bahwa pahala yang diperoleh dari membaca *shalawat al-fatih* sama dengan membaca seluruh Al-Quran sebanyak ribuan kali (Bruinessen, 1994: 321).

Tugas pertama K.H. Badruzzaman sebagai tokoh pembawa dan penyebar tarekat Tijaniah di pesantren Al-Falah Biru adalah menghadapi berbagai kritik yang dilontarkan terhadap keberadaan tarekat tersebut. Di lingkungan pesantren sendiri Badruzzaman harus menghadapi berbagai kritik dan perdebatan dengan sesepuh pesantren yang tidak setuju dengan adanya perubahan keyakinan dari Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah ke Tijaniah. Upaya yang dilakukan oleh Badruzzaman adalah dengan mengadakan diskusi dan berdebat untuk meyakinkan bahwa tarekat Tijaniah adalah tarekat yang *mu'tabarrah* (sah) karena amalan wirid tarekat ini diperoleh langsung dari Rasulullah SAW dalam keadaan sadar (*yaqdzah*). Tidak hanya itu, Badruzzaman mencoba meyakinkan sesepuh pesantren dan masyarakat setempat bahwa Tijaniah tidak hanya mengharuskan

penganutnya untuk membaca berbagai amalan wirid saja (*ukhrawi*), tetapi juga harus mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum (*duniawi*) agar kehidupan ini berjalan seimbang. Selain terus berupaya menjelaskan ajaran dan pemahaman Tijaniah di lingkungan pesantren, Badruzzaman pun melakukan diskusi dengan pihak penentang, baik dari tarekat lain ataupun dari golongan Islam modernis, seperti Persatuan Islam (Persis). Namun penentangan yang keras ini tidak menghalangi tarekat tersebut untuk menarik pengikut barunya.

Untuk memperkuat jaringan pengikut Tijaniah, Badruzzaman melakukan kunjungan ke berbagai daerah di kabupaten Garut. Di sana ia dapat meyakinkan para pimpinan mesjid atau pesantren setempat tentang ajaran barunya tersebut. Bahkan Badruzzaman berhasil mengangkat mereka sebagai *muqaddam* tarekat Tijaniah untuk kemudian menyebarkannya kepada masyarakat luas. *Muqaddam* yaitu murid yang dilantik oleh *syekh* (guru tarekat) karena dianggap telah memenuhi persyaratan untuk *membai'at* seseorang yang akan masuk sebuah tarekat. Dalam perkembangannya, kepemimpinan Badruzzaman dengan tarekat Tijaniahnya memang tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik Indonesia saat itu. Periode awal kemerdekaan merupakan momen yang sangat menguntungkan bagi Badruzzaman. Dalam keadaan seperti itu membuat Badruzzaman muncul sebagai motor penggerak perjuangan melawan Belanda. Para santri dan berbagai elemen masyarakat yang hendak terjun ke kancah pertempuran fisik, diberikan bekal berupa doktrin-doktrin untuk memperkuat keyakinan para pengikutnya bahwa musuh yang dihadapinya adalah orang-orang kafir. Selain itu, untuk memperkuat

tauhid dan keimanan kepada Allah, para pengikutnya harus terlebih dahulu membaca wirid-wirid yang diajarkannya.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa peranan Badruzzaman sangat penting dalam upaya menyebarkan Tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut. Selain sebagai pemimpin spiritual, ia pun bertindak sebagai pemimpin politik perjuangan di tingkat lokal. Dari dua peranan yang ia lakukan, Badruzzaman telah menggunakan arena politik sebagai media yang paling efektif untuk menyebarkan ajarannya, atau lebih dikenal dengan istilah politik tarekat. Hal inilah yang menjadi perhatian yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang peranan K.H. Badruzzaman dengan tarekat Tijaniahnya di Kabupaten Garut.

Secara umum kajian-kajian mengenai perkembangan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut sepanjang yang penulis ketahui belum banyak dilakukan. Kebanyakan di antara para ahli mengkaji perkembangan tarekat Tijaniah di Cirebon. Adapun keberadaan tulisan mengenai tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut masih minim. Dengan alasan seperti itulah penulis ingin mencoba menambah studi atau kajian tentang tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut. Bagaimanapun juga tarekat ini telah memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial keagamaan bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Garut. Adapun alasan pemilihan kurun waktu dalam judul ini merujuk pada kepemimpinan K.H. Badruzzaman di pesantren Al-Falah Biru yaitu dari tahun 1935 hingga akhir hayatnya tahun 1972.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah utama dalam skripsi ini adalah berupa pertanyaan “Bagaimana Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru pada Masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman Tahun 1935-1972”. Adapun rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial budaya yang mempengaruhi dan membentuk pemahaman keagamaan K.H. Badruzzaman?
2. Bagaimana pokok-pokok ajaran tarekat Tijaniah beserta amalannya?
3. Bagaimana perkembangan awal tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru?
4. Bagaimana peranan K.H. Badruzzaman dalam mengembangkan tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru tahun 1935-1972?
5. Bagaimana pengaruh pengembangan tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru terhadap aspek sosial keagamaan masyarakat sekitarnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan di dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi dan membentuk pemahaman keagamaan K.H. Badruzzaman.
2. Menjelaskan pokok-pokok ajaran dan amalan tarekat Tijaniah.
3. Menjelaskan perkembangan tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru Garut.
4. Menjelaskan peranan K.H. Badruzzaman dalam mengembangkan tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru 1935-1972.

5. Menganalisis pengaruh tarekat Tijaniah yang disebarkan K.H. Badruzzaman terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat Kampung Biru dan masyarakat Kabupaten Garut lainnya.

Adapun tujuan lain penulisan skripsi ini adalah untuk mencari pengetahuan baru tentang penulisan sejarah Islam, khususnya sejarah perkembangan tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang hendak dilakukan penulis untuk skripsi ini menggunakan metode historis. Hal ini dikarenakan data dan fakta yang dikumpulkan merupakan bagian dari peristiwa masa lalu. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan bantuan ilmu sosial seperti sosiologi dan psikologi. Selain itu, agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih sistematis, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1.4.1 Heuristik

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada tahapan ini, penulis membaginya menjadi dua bagian. Pertama, mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi. Kedua, melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki informasi mengenai perkembangan tarekat Tijaniah di Garut.

1.4.2 Kritik

Kritik seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa sumber dan informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Terdapat dua jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan pada aspek isi dari sumber, baik sumber lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang diucapkan atau dijelaskan oleh narasumber dapat diandalkan (*reliable*).

1.4.3 Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahapan ini penulis mencoba menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku dan hasil wawancara. Hal tersebut perlu dilakukan agar hasil interpretasi merupakan sebuah rangkaian yang selaras dan tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah didapatkan.

1.4.4 Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Historiografi hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan) (Dudung Abdurahman, 1999: 67). Melalui pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini, penulis ingin mencoba mengkorelasikan antara landasan teori atau studi kepustakaan dengan hasil yang sudah didapatkan dari tahapan-tahapan sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II studi kepustakaan yang membahas tentang tulisan-tulisan dari beberapa sumber buku yang relevan mengenai asal usul tasawuf, pengertian tarekat Tijaniah, peranan pesantren dalam mengembangkan tarekat, status dan peranan kyai dalam sebuah pesantren dan perubahan sosial.

Bab III metodologi penelitian yang membahas tentang persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

Bab IV pembahasan yang di dalamnya membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan dan batasan masalah yaitu kondisi sosial budaya Pesantren Al-Falah Biru dan masyarakat sekitarnya tahun 1935-1972, latar belakang lahirnya Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru, faktor penyebab berkembangnya Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru, peranan K.H.

Badruzzaman terhadap perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru, pengaruh pengembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru terhadap aspek sosial keagamaan masyarakat setempat.

Bab V kesimpulan merupakan bagian akhir dari skripsi, yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan secara ringkas dan padat sehingga diperoleh nilai-nilai penting dari judul yang dibahas.

